

Peran Pendamping dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta

Siska Hermalinda¹, Pajar Hatma Indra Jaya²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: siskahermalindash@gmail.com¹, pajar.jaya@uin-suka.ac.id²

Article History:

Received: 15 September 2023

Revised: 25 September 2023

Accepted: 27 September 2023

Keywords: *The Role of Companion and Children's Independence*

Abstract: *A companion (social worker) is someone whose job is to provide services, guidance and guidance so that children not only increase their knowledge but also their independence. This research aims to determine (a) the role of companions in increasing independence in children at the Sayap Ibu Foundation, D.I. Branch. Yogyakarta; and (b) supporting and inhibiting factors in increasing independence in children at the Sayap Ibu Foundation, D.I. Branch. Yogyakarta. The method used in this research uses a qualitative approach and descriptive research type. The subjects of this research consisted of companions (social workers). Data collection techniques consisted of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques consist of data reduction, data collection, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the role of companions in increasing children's independence can be realized well, such as; implementing writing activities, calistung, making creative batik, splattered batik, painting and sewing. From making creative batik and cipra batik, the products can be marketed. The children also seemed enthusiastic about carrying out various programmed activities themselves without involving other people, so that the role of companions was one of the influences.*

PENDAHULUAN

Yayasan merupakan salah satu badan hukum yang memberikan pelayanan bersifat mulia seperti dalam bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Peranan yayasan mampu memberikan kebermanfaatannya bagi anak-anak maupun lansia agar dijadikan sebagai rumah singgah sekaligus mengajarkan untuk lebih mandiri. Salah satu keberfungsian yayasan dalam kebutuhan anak-anak dengan memberikan berbagai pengetahuan secara teoritik dan praktek dalam dunia nyata. Menurut Sumarni (2018) yayasan adalah suatu badan hukum yang didirikan sebagai alat untuk memberikan bantuan dalam mencapai tujuan social. Yayasan menurut Undang Undang yayasan No No. 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001, yayasan adalah badan hukum yang memiliki kekayaan terpisah dan digunakan untuk mencapai tujuannya di bidang agama, sosial, dan kemanusiaan, serta tidak memiliki anggota. Hal ini membuktikan

bahwa dengan adanya Yayasan mampu membantu masyarakat yang membutuhkan.

Bentuk keberfungsian yayasan sebagai panti asuhan mampu memberikan berbagai pendidikan pengetahuan bagi anak-anak yang terlantar. Keberadaan yayasan memiliki beragam kegiatan yang diprogramkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian bagi anak-anak. Berdirinya sebuah yayasan yang bergerak di bidang sosial seperti mendirikan panti asuhan, pemeliharaan anak-anak cacat sekaligus pendidikannya, perawatan orang-orang ((Murni & Gani, 2020). Dengan demikian, untuk menunjang pelaksanaan kemandirian pada anak, maka dalam yayasan memiliki pendamping khusus. Peran pendamping dalam yayasan untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman pada anak-anak seperti kemandirian anak.

Pendamping dalam meningkatkan kemandirian anak salah satunya adalah pekerja sosial. Pendamping sebagai pekerja sosial didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan, sehingga para pendamping ini dalam melaksanakan tugasnya juga memiliki tahapan-tahapan serta mempelajari teknik-teknik khusus. Selain itu, pendampingan juga merupakan suatu aktivitas yang bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Keberadaan pendamping bagi anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh kembangnya (Nasution et al., 2023). Pendamping juga harus memiliki kompetensi untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Dian Larasati & Nugroho, 2023). Dengan adanya pendamping memberikan pelayanan yang baik pada anak-anak.

Berdasarkan hasil obsevasi serta studi lapangan di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta menunjukkan bahwa misinya melakukan penyantunan, perawatan dan pendidikan anak terlantar, penyandang disabilitas ganda maupun majemuk, baik di Panti maupun non Panti secara profesional. Hal ini membuktikan bahwa yayasan ini merupakan salah satu yayasan yang memberikan perawatan anak salah satunya bidang pengetahuan pada anak, sehingga akan meningkatkan kemandirian pada anak kedepannya. Yayasan ini merupakan salah satu yayasan yang mendorong kemandirian anak, karena pendamping (pekerja sosial) yang bertugas mampu memberikan berbagai program yang memicu anak-anak untuk memiliki kesadaran akan kemandirian dalam dirinya. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada yayasan ini membentuk berbagai program kegiatan yang bertujuan bukan hanya sebagai pemberi pengetahuan tetapi mampu meningkatkan kemandirian pada anak. Beberapa program yang dilakukan untuk menunjang kemandirian pada anak seperti; melakukan bina diri, bina keterampilan dan bina lingkungan. Ketiga pembinaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak atas tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, lingkungan serta mampu membuka peluang bagi mereka untuk berkontribusi secara langsung dalam meningkatkan keterampilan dengan melakukan pekerjaan yang mampu menghasilkan seperti membuat tenun dan sebagainya.

Peran pendamping salah satu tujuannya menuntun anak untuk meningkatkan kemandirian, karena pendamping juga berperan sekaligus sebagai salah satu motivator bagi anak-anak yang belum mampu memahami terkait dengan apapun kegiatan yang dilakukannya. Dengan demikian, peranan pendamping dalam sebuah yayasan akan membangkitkan semangat bagi anak-anak untuk mengembangkan kesadaran anak terkait dengan kemandiriannya. Menurut Sa'diyah (2017) kemandirian anak merupakan merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi.

Kemandirian anak adalah individu yang memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan serta menyesuaikan

diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Sementara menurut Monks, orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, mampu menerima realita serta dapat memanipulasi lingkungan, berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri (Fitriani & Rohita, 2019). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa peningkatan kemandirian anak dapat dilakukan dalam sebuah yayasan dapat dituntun secara langsung pada anak-anak. Tujuan dalam penelitian ini adalah (a) untuk mengetahui peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian pada anak di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta; (b) faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian pada anak di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta.

LANDASAN TEORI

Peran Pendamping

Peran pendamping adalah suatu tugas atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi penghubung antara daerah setempat dengan instansi terkait lainnya dan penting untuk perbaikan. Pendamping dikaitkan dengan pekerja sosial dan kegiatan bimbingan belajar mencakup pekerjaan sosial Ada beberapa Undang-Undang yang secara langsung mengakui dan mengatur adanya keberadaan pekerja sosial (Rahmawati & Kisworo, 2017). Diantaranya Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Pada pasal 1 angka 4 yang dimaksud pekerja sosial adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

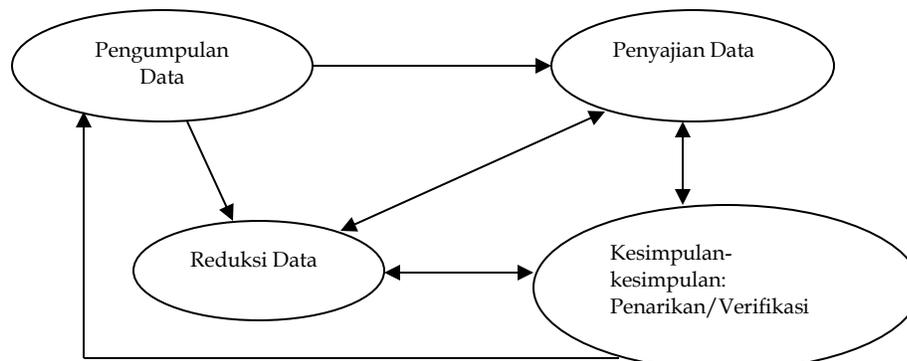
Kemandirian Anak

Kemandirian bagi individu penyandang disabilitas ditandai dengan mampu menghadapi kondisi dimana keadaan tersebut dapat membuat mereka mampu hidup mandiri untuk mencapai masa depan yang lebih baik (Imansyah & Muhid, 2022). Salah satu hal yang penting dalam hidupnya dan menjadi faktor tumbuh kembang adalah bisa mandiri paling tidak mengurus dirinya sendiri, dimana Kemandirian adalah modal hidup setiap manusia yang harus ada dalam dirinya (Musdalifah, 2022). Dengan demikian, kemandirian anak penyandang disabilitas merupakan suatu bentuk dorongan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya meskipun dengan keterbatasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau masalah lain serta hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2017). Sebagian besar penelitian kualitatif diselenggarakan di sekitar masalah yang didefinisikan dengan jelas (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menyelidiki keadaan, mendeskripsikan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci masalah yang akan diteliti dengan mempelajari sebanyak mungkin tentang suatu peristiwa yang dilaporkan. Objek dalam penelitian ini merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti, jadi objeknya berkaitan dengan peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian anak di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta. Subjek penelitian merujuk pada informan yang hendak dimintai informasi atau digali

datanya, sehingga subjek dalam penelitian ini adalah beberapa pendamping (pekerja sosial) yang bertugas di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta yang dianggap mampu memberikan informasi seakurat mungkin terkait dengan kemandirian anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik analisis data kualitatif tersebut dapat dilihat pada gambar.



Gambar 1. Keterkaitan Antara Pengumpulan dan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan mengkaji terkait dengan (a) peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian pada anak di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta; (b) faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian pada anak di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara secara langsung pada beberapa informan yang terlibat secara langsung. Dalam hal ini, peranan pendamping menjadi salah satu acuan penting yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peran pendamping merupakan salah satu tugas yang ditunjukkan pada pendamping (pekerja sosial) untuk mengajarkan anak-anak yang dibentuk melalui beberapa program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemandirian anak. Pendamping bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi memotivasi anak untuk mampu memiliki keterampilan untuk melaksanakan semua tanggung jawab dalam diri sendiri, lingkungan dan sebagainya.

1. Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta

Yayasan Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta didirikan pada tahun 1978 oleh Ibu Hj. Ciptaningsih Utaryo. Kegiatan YSI Cabang DIY dimulai dengan mendirikan Panti Perawatan bayi terlantar dengan ruang yang kecil $10 \times 5 \text{ m}^2$ di Rumah Keluarga KRT Sindudiningrat di Maguwoharjo, akan tetapi hingga saat ini YSI Cabang DIY melakukan pengembangan kegiatan dan memiliki 9 (sembilan) unit layanan yang terdiri dari 3 (tiga) lokasi. Adapun kesembilan unit layanan yang dibentuk dari tiga lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kegiatan dan Unit Layanan

No	Lokasi Unit Layanan	Unit Layanan
1	Panti I (di Jalan Rajawali No. 3 Pringwulung Condongcatur Depok Sleman)	Layanan pengasuhan anak/balita terlantar
		unit layanan pengangkatan anak (adopsi)
		unit layanan Wisma Ibu (<i>Women Crisis Centre</i>)
		unit layanan LK3 Kinasih

		unit layanan TAS Mutiara Hati dan unit layanan TK Tumus Asih
2	Panti II (Jalan Ukrim Kadirojo II RT.07 RW.02 Purwomartani Kalasan, Sleman)	Panti II (Rehabilitasi Disabilitas Majemuk Terlantar) Panti II unit layanan SLB G Daya Ananda
3	Panti III (Dusun Ganjuran 8 Widodomartani Ngeplak Sleman)	Kemandirian Disabilitas Terlantar atau program pengembangan hunian untuk penyandang disabilitas ganda Yayasan Sayap Ibu yang sudah dewasa, yang harus dipersiapkan untuk berkarya mandiri dan dipisahkan antara laki-laki dan perempuan.

Sumber: Dokumentasi YSI Cabang DIY, 2023

Tabel 1 menunjukkan jumlah kegiatan dan unit layanan di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa lokasi kegiatannya terdiri dari tiga unit panti diantaranya panti I, II dan III. Program yang dibentuk dilaksanakan sesuai dengan misinya yaitu pertama adalah melakukan penyantunan, perawatan dan pendidikan anak terlantar, penyandang disabilitas ganda maupun majemuk, baik di Panti maupun non Panti secara profesional. Misi yang kedua adalah mengusahakan rehabilitasi fisik, psikis, sosial dan keterampilan secara optimal. Misi yang ketiga yaitu melaksanakan pengentasan anak agar bisa mandiri. Misi ke empat ialah menyediakan pelayanan sosial yang berkualitas bagi anak disabilitas ganda dan majemuk diatas 18 (delapan belas) tahun agar bisa hidup mandiri. Misi selanjutnya yaitu melaksanakan perlindungan dan perawatan anak sejak lam kandungan. Misi yang terakhir adalah menjalin kemitraan dalam dan luar negeri secara aktif dalam rangka memberikan kontribusi terhadap perlindungan dan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa program kegiatan yang dilaksanakan pada panti III terkait dengan kemandirian disabilitas pada Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I Yogyakarta saat ini diwujudkan dalam beberapa aspek, secara lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Pengasuhan: Mengutamakan hubungan asosiatif yang mengedepankan disiplin positif dalam kegiatan. Dalam bentuk kegiatan bimbingan sosial dan bimbingan spiritual.
- b. Bina Diri: Serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kebiasaan positif dalam bentuk kegiatan piket, membersihkan diri, merapikan tempat tidur dan barang-barang pribadi (pakain, uang, dan lain-lain), Mencuci pakaian sendiri dan makan dengan cara yang baik dan benar.
- c. Bina Keterampilan: Ragam kegiatan sebagai bekal kemandirian dengan memperhatikan aspek minat bakat dan kemampuan. Keterampilannya adalah Peteranakan (kambing, ayam dan lele), perkebunan (cabe, terong, tomat, kacang panjang,dll), membuat batik (ciprat, tulis, cibori), membuat tas/tootbag (lukis dan cap), melukis dan menggambar serta membuat aksesoris berupa gelang, kalung, gantungan kunci dan konektor.
- d. Bina Lingkungan: Pembangunan kepekaan, kepedulian dan tanggungjawab penerima manfaat dalam sosial kemasyarakatan. Penerima manfaat aktif mengikuti kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, sholat berjamaah di masjid, melayat warga yang meninggal dan kegiatan besar keagamaan.
- e. *Case Management*: Upaya penanganan apabila terjadi kasus yang dialami oleh penerima manfaat. Kegiatan berupa assesment, intervensi, dan reveral.

Peningkatan kemandirian anak yang ada di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I Yogyakarta, dilakukan melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan pada hari senin sampai minggu. Kegiatan ini terdiri dari menjelaskan materi dan evaluasi, calistung, melukis, keagamaan, batik ciprat, keterampilan aksesoris, batik kreasi, kerja bakti, fisioterapi, olahraga, berkebun

dan berternak, olahraga maupun memasak. Kegiatan rutin ini dilaksanakan oleh sembilan penanggung jawab, sehingga akan memudahkan bagi mereka untuk memahami secara langsung berbagai kegiatan yang dapat membantunya. Kemandirian akan diberikan kepada penyandang disabilitas yang dikenal dengan bina diri, yang mana bina diri merupakan pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas dalam mengurus dirinya sendiri (Imansyah & Muhid, 2022). Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas serta berkenaan dengan kompetensi fisik tertentu, sehingga ketika seseorang berupaya mencapai suatu sasaran maka tidak akan pernah mengalami hilangnya kekuatan atau koordinasi. Seseorang yang memiliki kemandirian tidak akan ragu-ragu dalam menetapkan tujuan, serta tidak merasa dibatasi oleh kekuatan dan kegagalan (Andhy Surya Hapsara, 2019). Berikut ini merupakan hasil observasi kegiatan anak dalam meningkatkan kemandiriannya.



Gambar 2. Memberikan materi dan calistung

Gambar 2 menunjukkan kegiatan anak untuk mempelajari materi yang diberikan oleh pendamping (pekerja sosial) terkait dengan kegiatan baca tulis dan calistung. Dalam kegiatan ini anak diajarkan untuk memiliki pengetahuan terkait dengan materi yang diajarkan, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar pada anak. Kegiatan pemberian materi yang disampaikan oleh pendamping ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian pada anak agar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Salah satunya terkait dengan kemampuan pengetahuan yang akan dimilikinya apabila rutin melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, peningkatan kemandirian anak juga dapat diciptakan melalui kegiatan calistung, dimana anak-anak mampu meningkatkan pengetahuan dalam menghitung. Adapun kegiatan calistung yang dilakukan anak dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Batik Kreasi dan Batik Ciprat

Gambar 3 menunjukkan kegiatan batik kreasi dan batik ciprat yang dilakukan oleh semua

anak-anak yang ada di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I Yogyakarta. Dalam kegiatan ini anak-anak diberikan tugas untuk membuat batik kreasi dan batik ciprat sesuai dengan pola pikirnya, sehingga dapat mengasah kemampuan dalam bekerja. Kegiatan batik kreasi dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian pada anak. Hal ini terlihat secara langsung peran pendamping dalam mengayomi anak-anak di yayasan tersebut dalam melakukan kegiatan batik kreasi. Pendamping memberikan pengarahan serta memberikan bimbingan secara langsung pada anak, sehingga anak-anak menjadi lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Fathimah & Apsari, 2020). Dengan tersedianya fasilitas pelayanan publik yang ramah disabilitas maka remaja penyandang disabilitas fisik diharapkan mampu menciptakan kemandirian bagi dirinya. Selain itu, bentuk kegiatan yang mampu meningkatkan kemandirian anak dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Melukis dan Menjahit

Gambar 4 menunjukkan kegiatan yang dilakukan anak secara rutin pada Selasa dan Kamis yaitu melukis dan menjahit. Kegiatan ini dilaksanakan bukan hanya semata-mata untuk meningkatkan pengetahuan anak akan tetapi untuk meningkatkan kemandirian pada anak. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa anak sudah mampu meningkatkan kemandiriannya dalam melukis serta menjahit. Tujuan dalam meningkatkan kemandirian pada anak agar mampu memberikan pengalaman dalam beraktivitas sehingga menjadi ladang perekonomian bagi mereka sendiri. Kemandirian anak dalam bidang melukis dan menjahit juga disebabkan oleh adanya bimbingan dan pengarahan secara langsung oleh pendamping (pekerja sosial). Terbentuknya sebuah bimbingan dan pengalaman yang dimiliki anak ini bertujuan untuk memberikan gambaran penting pada anak terkait pengalaman yang dimilikinya.

Hasil temuan di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I Yogyakarta menunjukkan bahwa peran pendamping (pekerja sosial) selama ini memberikan bimbingan serta mengarahkan anak-anak untuk memiliki keterampilan dengan menggali potensi yang ada dalam dirinya. Tujuan pembentukan keterampilan anak untuk meningkatkan kemandirian tersendiri pada anak. Melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan anak, maka memberikan dorongan dalam dirinya untuk beraktivitas lebih mandiri, sehingga kegiatan yang dikerjakan memperoleh hasil. Pendamping merupakan seseorang yang memiliki peranan penting untuk mengayomi anak-anak bimbingannya agar mampu merubah pola hidup yang lebih baik meskipun dengan segala keterbatasan pada anak yang disabilitas tersebut. Tujuannya, agar anak-anak yang disabilitas ini mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang sama seperti anak-anak yang normal pada umumnya. Oleh karena itu, peranan pendamping sangat membantu bagi anak-

anak yayasan untuk lebih berkembang dengan segala keterbatasan yang ada dalam dirinya tersebut.

Pendamping selama ini melaksanakan tanggung jawabnya untuk memberikan pelayanan pada anak-anak agar mampu meningkatkan kemampuan yang dimilikinya meskipun dengan keterbatasan pada anak disabilitas tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang Pelaksanaan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 2 yaitu berasaskan: (a) Penghormatan terhadap martabat; (b) otonomi individu; (c) tanpa Diskriminasi; (d) partisipasi penuh; (e) keragaman manusia dan kemanusiaan; (f) Kesamaan Kesempatan; (g) kesetaraan; (h) Aksesibilitas; i. kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak; (j) inklusif; dan (k) perlakuan khusus dan Pelindungan lebih. Dengan demikian, sebagai pendamping harus memiliki dedikasi penuh dalam membimbing anak-anak yang memiliki keterbatasan (disabilitas). Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan beberapa pendamping (pekerja sosial).

“Ya, tujuan kami selaku pendamping memberikan pelayanan, bimbingan pada anak-anak agar mereka mampu beraktivitas secara mandiri meskipun dengan segala keterbatasannya. Oleh karena itu, saya selaku pendamping harus senantiasa menuntunnya” (Bapak Feri).

Sejalan dengan hasil wawancara lainnya lainnya mengatakan bahwa:

“Bagi saya peran pendamping atau sebagai pekerja sosial kami bertugas untuk memberikan perubahan pada mereka untuk menjalankan pekerjaan selayaknya orang biasa atau bukan disabilitas. Nah, kami melakukan semua itu agar anak-anak kedepannya lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti melakukan batik kreasi, batik ciprat, menjahit dan sebagainya” (Bapak Topan).

Hasil wawancara lainnya juga mengemukakan bahwa:

“Kami sebagai pendamping itu mengayomi anak-anak untuk selalu mampu bersikap mandiri meskipun dengan segala keterbatasan yang dimiliki anak tersebut. Oleh karena itu, kami membimbing mereka dalam meningkatkan keterampilannya seperti mengadakan kegiatan berkebun, menjahit, melukis dan sebagainya” (Ibu Mumu & Ibu Fiya)

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian pada anak di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta

Hasil temuan menunjukkan bahwa adanya faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian belajar anak pada Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kemandirian dalam diri anak selama ini dipengaruhi oleh beberapa hal; Pertama pelaksanaan kegiatan rutin dilakukan pada hari senin sampai minggu, sehingga anak selalu dibiasakan dengan berbagai kegiatan setiap harinya. Kedua, adanya pendamping (pekerja sosial) dalam melaksanakan kegiatan perharinya. Ketiga, adanya kemauan yang ditunjukkan oleh anak, sehingga kegiatan yang sudah terjadwalkan lebih mudah dilakukan. Faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian anak yang paling utama adanya sosok pendamping yang mampu membimbing, mengayomi, menuntut, dan mengarahkan anak untuk bisa melakukan segala kegiatan layaknya orang normal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa informan.

“Bagi saya, faktor pendukung banyak, salah satunya dengan membentuk beragam program perharinya juga dapat meningkatkan kemandirian pada anak. Karena bagi saya dengan kejelian dalam memilih program maka akan membentuk kebiasaan pada anak untuk lebih mandiri” (Bapak Feri)

Hasil wawancara lainnya juga mengatakan bahwa:

“Menurut saya kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui kemauan anak itu sendiri, akan tetapi kemauan anak itu juga perlu adanya tuntunan dari orang tua dan guru. Hal ini agar anak dapat melaksanakan semua kegiatan sesuai dengan harapan” (Bapak Topan).

Faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian anak oleh pendamping disebabkan masih terdapat beberapa anak yang belum memiliki antusias untuk melaksanakan berbagai program perharinya, sehingga pendamping merasa kesulitan dalam mengayominya. Selain itu, faktor penghambatnya bisa juga disebabkan sarana dan prasarana masih sangat minin. Faktor penghambat lainnya juga dilihat dari segi kegiatan yang masih kurang bervariasi sehingga membuat anak-anak merasa bosan. Berikut merupakan hasil wawancara dengan beberapa informan.

“Menurut saya faktor penghambat disebabkan masih ada anak yang kurang antusias untuk mengikuti berbagai program. Bahkan masih minimnya perlengkapan sarana dan prasaran yang tersedia” (Bapak Feri).

Sejalan dengan hasil wawancara lainnya juga mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat yang paling dominan menurut saya karena program yang dibentuk kurang bervariasi, sehingga menimbulkan kebosanan pada anak” (Bapak Topan).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian anak yang paling utama ketersediaan pendamping (pekerja sosial) dalam membimbing anak disabilitas ini dengan berbagai kegiatan-kegiatan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pioh et al (2017) penyandang disabilitas ialah mereka yang memiliki kekurangan dalam segi fisik, keterbatasan saat beraktivitas merupakan masalah bagi mereka apabila harus melakukan aktivitas secara peribadi, dalam hal kemandirian penyandang disabilitas ini membutuhkan perhatian penuh, sesuai dengan sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia yang berjiwa gotong royong sehingga mengundang para pekerja sosial dalam suatu wadah penampungan yang disebut Panti. Selain itu, menurut Aulia & Apsari (2020) Pekerjaan sosial dalam menjalankan pekerjaan yang bertujuan membantu individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami hambatan-hambatan dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan atau mengalami hambatan keberfungsian sosial, selain membantu mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah harus pula memperhatikan interaksi sosial klien yang dapat dipergunakan untuk menyusun strategi pemecahan masalah-masalah sosial klien dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian anak di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta selama ini sudah mampu terealisasi dengan baik. Peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian anak terlihat dari beberapa pelaksanaan kegiatan diantaranya;

kegiatan menulis, calistung, membuat batik kreasi, batik ciprat, melukis, menjahit dan sebagainya. Kemandirian anak selama ini terlihat dari hasil pendapatan kegiatan batik kreasi dan batik ciprat yang prosuknya dipasarkan. Selain itu, kemandirian anak-anak terlihat dari aintusiasnya anak untuk melakukan sendiri berbagai kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dalam yayasan tanpa melibatkan orang lain untuk membantunya. Hal ini membuktikan bahwa peran pendamping mampu meningkatkan kemandirian anak.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan untuk semua yang turut terlibat dan mendukung dalam kegiatan penelitian ini, yaitu kepada kepala di Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I. Yogyakarta yang telah mengizinkan saya untuk melakukan kegiatan praktik di yayasan tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Andhy Surya Hapsara. (2019). Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negeri Totochan. *Jurnal Ideguru*, 4(1), 13–21. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/issue/view/8>
- Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 377. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28425>
- Dian Larasati, & Nugroho, F. (2023). Kesejahteraan Pendamping Program Keluarga Harapan (Studi Deskriptif Pendamping PKH di Jakarta Timur). *Jurnal Ilmiah*, 10(2), 1–94. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3118>
- Fathimah, K., & Apsari, N. C. (2020). Aksesibilitas Sebagai Bentuk Kemandirian Disabilitas Fisik Dalam Mengakses Fasilitas Pelayanan Publik Ditinjau Dari Activity Daily Living. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 120. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29121>
- Fitriani, R., & Rohita, R. (2019). Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i1.324>
- Imansyah, M. R., & Muhid, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemandirian pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian ADL (Activity of Daily Living). *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1), 52–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.31595/peksos.v21i1.536>
- Murni, & Gani, A. (2020). Tanggung Jawab Hukum Kepada Pengurus Yayasan Terhadap Failednya. *Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6(1), 38–46.
- Musdalifah, M. (2022). Strategi Pengasuh Dalam Melatih Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. *Counselle/ Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(02), 136–155. <https://doi.org/10.32923/couns.v2i02.2817>
- Nasution, N. F., Atika, T., Studi, P., Sosial, K., Sumatera, U., & Medan, K. (2023). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Peran Pendamping dalam Memberikan Pelayanan pada Anak Disabilitas di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru*. 2(1), 83–89. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1534>
- Pioh, E. Y., Kandowanko, N., & Lasut, J. J. (2017). Peran Pengasuh Dalaam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado. *E-Journal Acta Diurna*, VI(1), 1–12.
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat

- Miskin melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 161–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16271>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharisimi Arikunto. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sumarni, S. (2018). Peran Dan Fungsi Yayasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(2), 218–231. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.490>